JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 6. No. 1. April 2023-September 2023
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 18 - 33

PERJUANGAN MUHAMMAD ALI JINNAH DALAM SEJARAH PEMBAHARUAN DI PAKISTAN

Sri Mulyati
Politeknik Negeri Sambas
seripolteksambas@gmail.com

Syamzan Syukur
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

Susmihara
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
mihara.ogi@gmail.com

ABSTRACT

This study departs from the dynamics of the struggle of Muslims in India, who fight for justice and peace for Muslims. Pakistan is an Islamic state that emerged after the presence of Islam on Indian soil occupied by people who are Hindus. Islam in Pakistan in its history developed not as easily as turning the palm of the hand. Because in reality from the beginning of its emergence, and its development encountered various obstacles, and finally succeeded in giving birth to the muslim community in this Indian Country. Before the State of Pakistan was present in India, in India there was already a Mughal Empire, which was one of the most influential Islamic Kingdoms in Islamic civilization. After the Mughal Empire fell, islamic civilization in India was destroyed. Departing from that reality, the idea arose to reestablish the Islamic State in India. Besides the founding of this country, there is a very strong desire in Muslims inspired by an Islamic ideology that must be upheld in social life. The successful establishment of the Islamic State of Pakistan is thanks to the hard struggle of one of the Indian politicians who has always wanted to voice justice and peace for Muslims in India. The character is named Muhammad Ali Jinnah. Thanks to the struggle of Ali Jinnah, the state of Pakistan can be known by the world, with its Islamic complexion. This can be used as an inspiration for Islamic civilization in the world. Pakistan has given birth to intellectual property with the birth of nationalists, traditionally fundamentalists, as well as modernists.

***Keywords**: Struggle; Ali Jinnah; Renewa; Pakistan*

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari dinamika perjuangan umat Islam di India, yang memperjuangkan keadilan dan kedamaian bagi umat Islam. Pakistan adalah sebuah negara Islam yang muncul setelah hadirnya Islam di tanah India yang ditempati oleh masyarakat yang beragama Hindu. Islam di Pakistan dalam sejarahnya berkembang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena pada realitanya dari awal kemunculan, dan perkembangannya mengalami berbagai rintangan, dan akhirnya berhasil dalam melahirkan komunitas muslim di Negara India ini. Sebelum Negara Pakistan hadir di India, di India sudah ada terlebih dahulu Kerajaan Mughal, yang merupakan salah satu Kerajaan Islam yang sangat perpengaruh dalam peradaban Islam. Setelah Kerajaan Mughal jatuh, maka hancurlah peradaban Islam di India. Berangkat dari realitas itulah, maka muncul ide untuk mendirikan kembali Negara Islam di India. Disamping pendirian negara ini disebabkan keinginan yang sangat kuat dalam diri umat Islam yang terinspirasi oleh sebuah ideologi Islam yang harus ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendirian Negara Islam Pakistan ini, berkat perjuangan keras dari salah satu politikus India yang selalu ingin menyuarakan keadilan dan kedamaian bagi umat Islam di India. Tokoh tersebut bernama Muhammad Ali Jinnah. Berkat perjuangan Ali Jinnah Negara Pakistan bisa dikenal oleh dunia, dengan corak keislamannya. Hal ini bisa dijadikan inspirasi bagi peradaban Islam yang ada di dunia. Pakistan telah melahirkan kekayaan intelektual dengan lahirnya kaum nasionalis, tradisional fundamentalis, serta kaum modernis.

Kata Kunci: Perjuangan; Ali Jinnah; Pembaharuan; Pakistan

PENDAHULUAN

Pemikiran modern hadir dalam dunia Islam bermula dari persentuhan antara dunia Barat dengan Islam. Peristiwa tersebut terjadi ketika Mesir ditaklukan oleh Barat pada masa Napoleon yang terjadi di tahun 1798. Ekspedisi Napoleon tersebut membawa lahirnya ide revolusi Perancis, yang berkaitan dengan sistem pemerintahan republik, pembentukan parlemen dan konstitusi negara, ide tentang persamaan hak bagi warga negara didalam pemerintahan serta ide kebangsaan (Ruslan, 2012).

Masuknya ide pembahruan yang dibawa oleh Napoleon tersebut, telah membawa angin segar dalam kemajuan dunia Islam. Hal ini yang mengakibatkan adanya usaha yang luar biasa dilakukan oleh kaum pembaharuan Islam, untuk berusaha menerapkan nilai-nilai Barat dengan cara menggali dan mengkaji kembali ajaran Islam dengan cara memadukan antara ide pembahruan Barat dan Islam.

Pembaharuan dunia Islam mengalami perkembangan yang luar biasa, hal ini terlihat pada konsep ide nilai budaya Barat yang telah diambil oleh Islam yang terlihat dalam konsep Westernisasi yang dibedakan dalam bentuk eksterm dan moderat. Salah satu bentuk pembahruan yang berhasil dilakukan oleh Islam dalam bentuk eksterm terlihat pada pembentukan Negara Republik Turki pada tahun 1923. Sedangkan yang berbentuk moderat terlihat pada kelompok Turki Muda seperti Mehmed Murad (1853-1912), Ahmad Riza (1859-

1931) dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948). Tokoh muda tersebut mencoba untuk mengkolaborasi ide Barat dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat pada konsep konstitusi dan kemampuan mengembangkan diri sendiri (Salim, 2002).

Ide pembaharuan yang terjadi di dunia Islam juga terjadi di India pada tahun kedelapan belas yang dipelopori oleh Syah Waliyullah, kemudian Sayyid Ahmad Khan, dan diteruskan oleh Iqbal, dan akhirnya terbentuklah negara Pakistan tokoh yang sangat familiar di Negara India yakni Muhammad Ali Jinnah. Pakistan berdiri pada tanggal 15 Agustus 1947, dengan keberhasilan teori dua bangsa (*two nation theori*) yang dikemukakan bentuknya yang jelas di tangan Muhammad Iqbal yang dikemukakan untuk pertama kalinya dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden Liga Muslim (All-India Muslim League) pada 1930. Perkembangan selanjutnya Ali Jinnah mengelaborasi dan menerjemahkan gagasan Iqbal ke dalam dunia nyata/kerangka praktis. (Ahmad, 1967).

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan, data-datanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian baik dalam cetak maupun dalam bentuk digital. Data-data yang berasal dari sumber kepustakaan kemudian dipilah dalam klaster-klaster yang sesuai dengan tujuan kajian penulisan. Setelah itu data tersebut dianalisis dengan cara reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Muhammad Ali Jinnah

1. Keluarga Muhammad Ali Jinnah

Muhammad Ali Jinnah merupakan anak kedua dari 6 bersaudara yang terdiri dari 3 saudara laki-laki dan 3 saudara perempuan. Ali Jinnah lahir pada tahun 1876, dan ada referensi yang mengatakan bahwa Ali Jinnah lahir pada tangggal 20 Oktober 1875. Adapun nama asli Ali Jinnah adalah Mahomedali Jinnahbha. Ayah Ali Jinnah merupakan seorang pedagang dari Gujarat yang bernama Jinnahbhai Poonja. Ali Jinnah berasal dari keluarga yang kaya raya, yang merupakan keluarga penunun tekstil di daerah Paneli di wilayah Kerajaan Gondal. Ibunya Ali Jinnah bernama Wazir Mansion, yang juga berasal dari Paneli. Kemudian orang tua Ali Jinnah pindah ke Karachi tahun 1895. Di saat keluarga Ali Jinnah pindah ke Karachu, bertepatan pada tahun 1896 dibuka terusan Suez, yang membawa keberuntungan bagi perekonomian keluarga Ali Jinnah. Keluarga besar Ali Jinnah merupakan keturunan Suku Gujarat yang beragama Syiah yang bermazhabkan Ismailiyah. Namun, perkembangan berikutnya Ali Jinnah bermazhab dua belas Imam Syiah.

Muhammad Ali Jinnah menikah sebanyak dua kali, pertama menikah dengan Embai Jinnah yang berasal dari Karachi pada tahun 1878. Setelah Embai Jinnah meninggal dunia, Ali Jinnah kemudian menikah kembali dengan Maryam Jinnah pada tanggal 19 April 1918. Istri keduanya ini berjulukan Kembang Bombay atau disebut

Maryam Jinnah. Maryam Jinnah inilah yang kemudian berpengaruh dalam pendirian Pakistan. Istri keduanya ini terlahir dari orang tua yang kayaraya. Dari pernikahan kedua ini Ali Jinnah dikaruniai seorang anak perempuan bernama Dina Jinnah Wadia.

2. Pendidikan Muhammad Ali Jinnah

Pada usia enam tahun Ali Jinnah sekolah di Karachi. Usia sepuluh tahun, Ali Jinnah di kirim ke Bombay untuk menempuh Sekolah Dasar. Pada usia sebelas tahun Ali Jinnah kemudian melanjutkan sekolahnya di Madrasah Sindh yang terletak di Karachi, yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama. Setelah itu Muhammad Ali Jinnah melanjutkan sekolah pada sebuah sekolah Kristen yang yakni "Mission High School" sekolah misionaris Kristen sehingga, hal tersebut membuat Ali Jinnah terpengaruh oleh tradisi dan keyakinan Kristen.

Melihat perkembangan Ali Jinnah tersebut, ayahnya menjadi khawatir terhadapnya. Kemudian teman ayah Ali Jinnah menyarankan agar Ali Jinnah melanjutkan studinya ke London, untuk memperdalam ilmu bisnis pada kantor pusat Graham Shipping and Trading Company. Selama di London Ali Jinnah tidak merasakan kedamaian, dan akhirnya Ali Jinnah berencana untuk mengembangkan karirnya. Ide tersebut didapatkan ketika Ali Jinnah membaca sebuah surat kabar, yang membuat Ali Jinnah tertarik dalam dunia politik dan hukum. Oleh sebab itu, Ali Jinnah memutuskan untuk mengambil studi dalam bidang hukum, dan setelah selesai studi selama empat tahun, akhirnya Ali Jinnah menjadi seorang pengacara.

Pada tahun 1896, Ali Jinnah kembali ke India. Ketika itu Ali Jinnah merupakan seorang pengacara muda yang berkualitas dan merupakan salah seorang pengacara dengan bayaran tertinggi di saat itu. Diwaktu yang bersamaan, Ali Jinnah mengalami peristiwa sedih karena diwaktu itu Ali Jinnah kehilangan Ibu dan istri tercintanya, dan disusul bisnis ayahnya yang mengalami kerugian, dan tidak lama kemudian ayahnya juga meninggal dunia.

Perkembangan berikutnya Ali Jinnah bertemu dengan beberapa sarjana muda dan mendengar kabar bahwa ada reformis didalam konferensi. Tetapi dalam perkembangan karirnya, Ali Jinnah mengalami kesulitan selama tiga tahun. Namun, pada perkembangan berikutnya di tahun 1900 Ali Jinnah diundang untuk menghadiri konferensi oleh Presiden Hakim di Bombay. Pada masa inilah Ali Jinnah mendapatkan banyak cobaan dan halangan dalam meniti karirnya sebagai seorang pengacara.

3. Karir Politik Muhammad Ali Jinnah

Karir Ali Jinnah sebagai seorang pengacara tidak berjalan mulus, akhirnya hal tersebut membuat Ali Jinnah harus mengubah haluan kearah lain. Pada tahun 1906, Ali Jinnah mencoba untuk memasuki dunia perpolitikan, dan mencoba untuk mengikuti langkah Sir Syed Ahmed Khan. Ahmed Khan merupakan seorang pemimpin Muslim, yang membuat rakyat India menyadari bahwa mereka sedang menghancurkan kepercayaan dan kebiasaan serta tradisi dengan menyita hak-hak orang muslim (). Dengan demikian, partai politik yang disebut "Kongres India" dibentuk untuk melindungi hak-hak orang India, berjuang demi kebebasan rakyat, serta sebagai suatu aturan untuk memperoleh tanah sendiri.

Kongres India yang ada menurut Ali Jinnah hanya prihatin kepada hak-hak orang Hindu, tetapi tidak untuk orang Islam. Walaupun pendirian Kongres India tersebut didirikan untuk melindungi hak-hak orang Hindu dan Muslim, tetapi realitanya Kongres India itu hanya berpihak kepada orang Hindu saja. Berdasarkan realitas tersebut, maka didirikanlah Liga Muslim yang bertujuan untuk memperjuangkan nasib orang Muslim di India. Liga Muslim juga merupakan sebuah partai yang muncul didasari atas upaya Ali Jinnah untuk memperjuangkan hak minoritas yang tertindas. Setelah usulan partai politik Liga Muslim ke pengadilan, akhirnya pada tahun1913, atas pemilihan yang adil, maka disetujui pendirian Liga Muslim ini. Kemudian terpilihlah Ali Jinnah sebagai pemimpin partai politik Liga Muslim ini (Harun, 2004).

Terpilihnya Ali Jinnah sebagai ketua Liga Muslim, menjadi salah satu strategi Ali Jinnah untuk memainkan peran aktif dalam ranah politik, serta menjadi salah satu cara untuk mewujudkan citia-citanya yakni mendirikan pemerintahan sendiri di India. Liga India menjadi sebuah Gerakan rakyat yang sangat kuat ditangan Ali Jinnah, karena visi kepemimpinan Ali Jinnah adalah untuk kemajuan umat Islam dan persatuan Islam dan Hindu, serta kemerdekaan seluruh wilayah India dari cengkraman penjajah.

Pengangkatan ini sangat membantunya dalam memainkan peran aktif di lapangan politik dan mewujudkan cita-citanya bagi pendirian pemerintahan sendiri di India. Di bawah kepemimpinan Jinnah, Liga Muslim menjadi gerakan rakyat yang sangat kuat. Visi kepemimpinan Ali Jinnah sejak ia terpilih sebagai presiden Liga Muslim, pada mulanya untuk kemajuan ummat Islam dan persatuan ummat Islam dan Hindu serta kemerdekaan seluruh wilayah India dari cengkeraman penjajah.

Pada bulan Maret tahun 1940, untuk pertama kalinya Ali Jinnah menyuarakan aspirasi rakyat, bahwa rakyat menginginkan agar memiliki tanah air sendiri beserta kebebasannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ali Jinnah yang mengatakan bahwa "pembentukan negara baru telah meletakkan tanggung jawab yang besar pada warga Pakistan". Apabila pendirian negara Pakistan ini berhasil, maka hal ini dapat membuktikan kepada dunia bahwa umat Muslim bisa mewujudkan negara sendiri, yang hidup damai dan bersahabat serta bisa bekerja untuk kemajuan umat Islam sendiri yang bebas dari kasta atau kepercayaan. Pendirian negara Pakistan ini dikarenakan umat Islam ingin hidup damai dan memelihara hubungan persahabatan, ramah dengan tetangga, dan dunia pada umumnya.

Pada perkembangan berikutnya Liga Muslim di bawah kepemimpinan Ali Jinnah, mendapatkan dukungan masyarakat muslim India. Dengan dukungan tersebut, akhirnya keinginan untuk mendirikan Negara Pakistan dapat diterima. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1947 didirikanlah negara Pakistan yang independent, dengan sebutan Republik Islam Pakistan. Hal ini terbukti dengan didirikannya secara resmmi Dewan Konstitusi Pakistan.

B. Sejarah Terbentuknya Negara Pakistan

Sejarah terbentuknya Negara Pakistan tidak bisa dilepaskan dari faktor terbentuknya Negara Pakistan itu sendiri. Karena pada dasarnya, ada empat faktor utama yang menjadi penyebab lahirnya Negara Pakistan ini. Faktor-faktor tersebut adalah;

1. Faktor Agama dan Budaya

Muslim dan Hindu memiliki dasar berbeda yang berhubungan dengan hukum, filosofi, budaya, dan struktur sosial. Walaupun hidup bergandengan tetapi kedua agama ini tidak pernah bersatu. Masing-masing memiliki hal yang berbeda seperti memiliki masyarakat yang berbeda, peradaban yang berbeda, dan budaya yang berbeda juga. Keduanya berada di wilayah dan tanah yang sama sejak pertama kali orang-orang Islam hadir di anak benua India.

Al-Biruni merupakan salah satu tokoh ilmuwan Muslim, yang ikut bersama dengan Sultan Mahmud Gaznawi ke India telah menulis pengamatannya terhadap masyarakat Hindu. Al-Biruni mengatakan bahwa semua kepanatikan umat Hindu ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar Hindu. Diantara umat Hindu dan Islam, memiliki jurang pemisah yang sangat besar dari sisi budayanya.

Hindu dan Muslim adalah dua masyarakat yang sangat berbeda, masing-masing memiliki jalannya sendiri. Kedua agama ini ibarat dua sungai yang saling bersentuhan tetapi tidak pernah Bersatu. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang berkarakter politik dan religious. Kedua aspek ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam menekankan adanya integrasi antara kehidupan dunia dan kehidupan spiritual. Adapun Umat Hindu secara sosiologis dibagi-bagi menurut sistem kekastaan. Dalam masyarkat Hindu kasta Brahmana adalah kasta yang paling tertinggi. Hal ini sama dengan sakralnya binatang sapi bagi masyarakat Hindu. sedangkan Sudar adalah tingkatan masyarakat yang paling rendah. Pada perkembangan berikutnya Kasta Brahmana menganggap bahwa umat Islam dipandang sebagai umat yang paling rendah. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa orang-orang yang berada di luar Hindu adalah termasuk ke dalam golongan Sudra ini, dan umat Islam adalah salah satu umat yang berada di luar Kasta Brahmana ini.

Ketika Inggris menguasai Islam, umat Islam merupakan target utama yang dijadikan musuh oleh Inggris. Pada masa ini juga umat Islam selalu dimusuhi oleh umat Hindu, bahkan sampai pada masa India merdeka posisi umat Islam selalu di bawah dan dimusuhi dalam setiap aspek kehidupan. Permusuhan yang selalu dilontarkan kepada umat Islam, menjadi penyebab terjadinya konfrontasi antara Islam dan Hindu dalam lapangan keagamaan, budaya, pendidikan, ekonomi dan politik.

Keterpurukan umat Islam di India semakin menjadi setelah kegagalan dalam pergerakan khilafah yang terjadi pada tahun 1922. Bersamaan dengan keterpurukan umat Islam, maka umat Hindu semakin bersemangat untuk menjatuhkan umat Islam dengan cara mendirikan pergerakan Shuddi dan Shangtan. Pergerakan ini muncul dengan tujuan untuk menghindukan kembali orang-orang Hindu yang sudah masuk Islam. Selain itu gerakan tersebut juga bertujuan untuk menekan orang-orang miskin yang beragama Islam melalui masalah ekonomi dan sosial agar bisa menerima Hindu.

Pada tahun 1809 terjadi bentrokan yang pertama kali antara umat Hindu dan Islam di Beneres. Kemudian di tahun 1922, gerakan Suddhi dan Sangthan berusaha untuk menyatukan umat Hindu dan Islam dan terus berusaha untuk merebut kembali orang Hindu yang telah masuk Islam. Kekacauan besar antara umat Hindu dan Islam

terjadi di India pada tahun 1920 dan 1940. Kekacauan tersebut terjadi dikarenakan permasalahan agama dan budaya. Salah satu contoh budaya yang menjadi pemicu permusuhan Hindu kepada Islam adalah pada saat umat Islam memperingati bulan Muharram, perayaan hari raya Idul Adha khususnya pada saat penyembelihan hewan sapi, dimana sapi bagi umat Hindu adalah hewan yang suci (Ian, 1964). Berangkat dari permasalahan tersebut yang menyebabkan umat Islam berkeinginan untuk memiliki kebebasan dan keadilan sosial, dan berkeinginan untuk memisahkan diri dari menjadi bagian yang berdaulat sendiri dan terpisah dari Negara India.

2. Faktor Ekonomi

Kesenjangan perekonomian antara umat Hindu dan Islam sangat besar, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial bagi umat Islam. Apabila kilas balik sejarah kejayaan Islam pada masa memerintah di India, umat Hindu mendapatkan tempat yang baik dibidang kemiliteran, administrasi, dan pengumpulan pendapatan negara. Tetapi setelah kejayaan Islam berakhir, yang ditandai dengan kejatuhan Kerajaan Mughal, umat Islam menjadi incaran Bangsa Inggris dan Hindu. Umat Hindu tetap mendapatkan tempat yang layak dalam pemerintahan, bahkan umat Hindu telah bisa mendominasi dunia bisnis. Hal ini terbukti dengan kerjasama Hindu dengan Ingris di dunia bisnis. Begitu kuatnya pengaruh Inggris di dunia India, maka pada tahun 1935 diresmikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa resmi di India. Bahkan undang-undang Islam didalam pemerintahan digantikan dengan undang-undang dan hukum Inggris. Hal ini semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam pemerintahan. Bahkan peristiwa yang semakin terburuk bagu umat Islam terjadi pada tahun 1857, karena pada tahun ini umat Islam tidak lagi diberikan kedudukan dalam pemerintahan oleh Bangsa Inggris dan umat Hindu, yang menyebabkan lemahnya perekonomian umat Islam.

3. Faktor Aspek Pendidikan

Ketika India dikuasai oleh Bangsa Inggris, posisi umat Islam mengalami perubahan yang sangat drastis. Dalam aspek ekonomi umat Islam mengalami kemunduran, umat Islam tidak lagi diberikan kesempatan untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan, militer, bahkan sampai pada aspek pendidikan. Sebelum Inggris menguasai India, di India umat Islam memiliki sistem pendidikan yang sesuai dengan konsep Islam. Tetapi setelah India dikuasai oleh Inggris, umat Islam tidak diberi izin untuk menempuh Pendidikan yang tinggi. Bahkan umat Hindu juga memperlakukan umat Islam begitu rendahnya, di sekolah antara umat Islam dan Hindu tidak boleh bergaul bersama-sama, bahkan tempat minum bagi pelajar di sekolah-sekolah juga dipisahkan antara umat Hindu dan Islam. Begitu rendah posisi umat Islam dimata umat Hindu.

Umat Islam diranah pendidikan begitu dimarginalkan, hal ini terbukti dengan larangan yang dibuat pada masa pemerintahan Inggris, bahwa umat Islam tidak diperbolehkan untuk menuntut ilmu kearah pendidikan yang professional. Bahkan umat Islam juga dipaksa untuk menyanyikan lagu keagamaan umat Hindu yakni lagu Bandra Matram. Melihat realitas yang terjadi pada umat Islam, maka hal tersebut membuat hati Sir Sayyid Ahmad Khan tergerak untuk memperjuangkan nasib umat Islam, dan

akhirnya dibuat bimbingan khusus bagi kepentingan umat Islam. Ahmad Khan mengatakan bahwa Umat Islam India harus mempunyai negara sendiri. Bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara, akan membuat Islam umat yang minoritas, sehingga akan memiliki sedikit kemajiuan, bahkan umat Islam akan tenggelam dari Umat Hindu (Nasution, 1987).

4. Faktor Politik

Sistem perpolitikan umat Islam pada saat Kerajaan Mughal hancur, telah membuat umat Islam berada dalam masa disintegrasi. Hal ini terlihat pada tahun 1857 dimana umat Islam tidak lagi diperbolehkan menduduki jabatan dalam pemerintahan, dan hal ini secara otomatis menyebabkan umat Islam tidak lagi memiliki kekuatan dalam bidang politik (Iqbal, 1986).

Pada tahun 1885 muncullah Kongres Nasional India, yang bertujuan untuk melerai perseteruan yang sudah lama terjadi antara umat Hindu dan Islam, dan keanggotaan yang ada dalam kongres nasional India ini adalah penggabungan antara umat Hindu dan Islam. Tetapi pada realitanya ternyata dalam kongres nasional India ini lebih didominasi oleh umat Hindu. Maka dari itu, digagaslah pendirian Liga Muslim India, yang bertujuan untuk menyalurkan aspirasi umat Islam. Walaupun umat Islam sudah memiliki wadah untuk bergerak dalam ranah perpolitikan, namun tetap saja belum bisa mengantarkan umat Islam dalam kehidupan yang aman dan damai, serta sejahtera. Apa yang telah dilakukan oleh umat Islam, ternyata tidak membuat umat Islam tenang, karena tokoh perpolitikan umat Hindu tidak tinggal diam melihat pencapaian umat Islam itu. Tokoh-tokoh politik umat Hindu seperti Ghandi, Nehru dan lainnya tidak pernah menerima umat Islam sebagai sebuah bangsa, sehingga hal itu menyebabkan umat Islam tidak mempunyai kekuatan politik. Perkembangan berikutnya umat Islam dibiarkan sendiri untuk memikirkan nasib Islam kedepannya. Sehingga pada tahun 1928, umat Islam dilaporkan oleh Nehru, dengan alasan penolakan terhadap pengakuan umat Islam sebagai sebuah bangsa.

Umat Islam walaupun diperlakukan dengan semena-mena oleh umat Hindu, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat umat Islam untuk terus menperjuangkan nasibnya untuk bisa hidup merdeka. Akhirnya perjuangan Panjang umat Islam untuk mencapai kebebasannya, akhirnya menuai keberhasilan. Pada tanggal 14 Agustus 1947 kebebasan telah diraih oleh umat Islam, karena pada tanggal tersebut adalah masa kemerdekaan umat Islam dalam mendirikan negara baru yang bercirikan Islam negara tersebut adalah Pakistan (Harun, 2004).

C. Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah dalam Pembentukan Negara Pakistan.

Muhammad Ali Jinnah adalah tokoh yang terpilih untuk memimpin perpolitikan umat Islam dalam naungan Liga Muslim. Dalam kepemimpinan Ali Jinnah banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam partai Liga Muslim ini. Pada tahun 1936 saat sidang tahunan Liga Muslim yang dilaksanakan di Bombai, Ali Jinnah melakukan perubahan kembali terhadap konstitusi partai politik yang dipegangnyan, dengan tujuan agar partai politik yang dipegangnya ini menjadi sebuah organisasi yang lebih demokratis dan lebih hidup. Langkah pertama dalam perubahan politik Liga Muslim ini terlihat pada

saat menjelang pelaksanaan pemilu di India. Liga Muslim mempersiapkan diri unntuk merebutkan suara pada saat pemilu yang akan berlangsung nanti. Di provinsi-provinsi dibentuk badan pemilihan pusat beserta cabang-cabangnya untuk mempersiapkan kemenangan saat pemilu berlangsung nanti (govermen of India act of, 1935), dan Jinnah juga mrlakukan upaya pendekatan dengan tokoh-tokoh Liga Muslim diseluruh negeri agar mendapatkan dukungan mereka, tetapi usahanya ini hanya sebagian yang berhasil.

Masa yang telah dinanti-nanti oleh Ali Jinnah tiba juga akhirnya. Pada tahun 1937 adalah masa dimana pemilihan umum diadakan diberbagai daerah yang ada di India. Tetapi dalam pemilihan umum kali ini Liga Muslim belum berhasil, karena perolehan suara tidak banyak, sedangkan partai lawannya yakni Partai Kongres mendapatkan kemenangan besar. Akibat kekalahan pada pemilu tersebut, Liga Muslim tidak dihiraukan lagi oleh partai kongres dan semakin mempersulit keadaan umat Islam. Melihat realita umat Islam yang sedemikian sulitnya, menyadarkan seluruh umat Islam di India, untuk memperkuat barisan umat Islam dan bergabung dengan barisan Liga Muslim, yang merupakan satu-satunya organisasi politik yang ada d India.

Perkembangan selanjutnya akhirnya Ali Jinnah bisa melakukan kerjasama dengan beberapa perdana menteri yang ada di India seperti perdana mentri Punjab, Bengal dan Sindi. Dengan dukungan dari beberapa perdana menteri tersebut, akhirnya Ali Jinnah melakukan kesepahaman dengan partai kongres yang berkaitan dengan masa depan India. Kemudian antara Liga Muslim dan Partai Kongres melakukan berbagai perundingan, tetapi selalu berujung dengan kegagalan, karena golongan Nasional India belum mengakui keberadaan Liga Muslim sebagai organisasi politik bagi umat Islam.

Berbagai rintangan telah dilalui Ali Jinnah dalam memperjuangkan nasib umat Islam di India, tetapi selalu mendapatkan jalan buntu. Sehingga hal tersebut membuat Ali Jinnah harus merubah haluan politiknya. Ali Jinnah sudah tidak lagi mempercayai Partai Kongres, dan Ali Jinnah memiliki keyakinan bahwa untuk memperjuangkan nasib umat Islam, maka harus ditempuh dengan cara pembentukan negara sendiri yang terpisah dari negara umat Hindu, tanpa harus melalui perundingan dengan Partai Kongres tersebut.

Ali Jinnah berkeyakinan bahwa pasti bisa mendirikan negara Islam, karena hal ini didukung dengan tujuan dari Partai Liga Muslim yang sudah sangat jelas mendukung kea rah itu. Dilain sisi dukungan yang telah didapatkan oleh Ali Jinnah, semakin memantapkannya untuk memperjuangkan negara Islam ini. Ketika Ali Jinnah mantap dengan tekad dan keyakinannya, disisi lain pemuka-pemuka Islam yang berada dalam Partai Kongres Nasional India telah kehilangan pengaruhnya, karena sebagian dari pemuka Islam yang tergabung disana berpindah ke Partai Liga Muslim, walaupun masih ada sebagian yang tetap di Partai Kongres Nasional India, seperti Abu Kalam Azad. Bahkan ada yang keluar dari partai politik, tetapi pada umumnya semua umat Islam yang ada di India mendukung Liga Muslim dalam memperjuangkan nasib umat Islam dengan cara mendirikan negara Islam yaitu Pakistan (Aziz, 1967).

Penguasa Inggris yang menguasai India telah berjanji bahwa akan memberikan kemerdekaan kepada India setelah perang Dunia II selesai. Janji tersebut dikeluarkan Inggris pada tahun 1942, tetapi pelaksanaannya baru direalisasikan di tahun 1945, dan

selalu berujung dengan kegagalan. Melihat realita tersebut, akhirnya dibentuklah pemerintahan sementara oleh pemerintah Inggris. Adapun orang-orang yang menduduki jabatan pada pemerintahan sementara tersebut adalah orang-orang pilihan pemerintahan Inggris itu sendiri, yakni Pandit Neru. Akibat keputusan tersebut, maka terjadilah kerusuhan dimana-mana. Ketika terjadi kerusahan tersebut, maka pemerintahan Inggris mencoba mereedam kerusuhan itu dengan cara mengajak Ali Jinnah untuk bergabung dalam pemerintahan sementara itu. Kemudian Ali Jinnah berusaha meredam kerusuhan tersebut dengan cara nmengajak bergabung lima pemimpin yang ada dalam Liga Muslim, tetapi upaya yang dilakukan Ali Jinnah ini juga tidak berhasil meredam kerusuhan yang terjadi. Bahkan untuk meredam kerusuhan itu pemerintah Inggris memutuskan untuk mengadakan sidang Dewan Konstitusi, tetapi karena kondisi yang tidak kondusif akhirnya sidang tersebut batal. Akibat kerusuhan yang terjadi, maka pemerintahan Inggris memutuskan untuk menyerahkan kedaulatan India di lain waktu.

Satu tahun kemudian, dua Dewan Konstitusi menerima keputusan dari pemerintahan Inggris tentang dikeluarkannya kedaulatan kepada Pakistan dan India. Maka dari itu, Dewan Konstitusi Pakistan resmi dibuka pada tanggal 14 Agustus 1947 (Dewan Redaksi, 1994). Maka dari itu, Pakistan diresmikan sebagai negara bagi umat Islam di India pada tanggal 15 Agustus 1947. Kemudian dipilihnya gubernur jenderal yang bertugas untuk mengurusi pemerintahan Pakistan yang diberi gelar oleh masyarakat dengan sebutan Qaid I-Azam (pemimpin besar). Gubernur jenderal yang terpilih untuk Pakistan adalah Ali Jinnah. Ali Jinnah menjabat sebagai gubernur jenderal Pakistan hanya selam satu tahun lebih, dikarenakan Ali Jinnah meninggal dunia di Karachi pada bulan September 1948.

D. Peradaban Islam di Pakistan

1. Asal Usul Islam di Pakistan

Mahmud Gaznawi (971-1030), adalah penguasa daerah kecil Turki di Afganistan. Gaznawi adalah tokoh penyebar agama Islam di India, tepatnya di daerah Sindi/Punjab. Ketika Kerajaan Samaniah di Khurasan dan Transoksania runtuh, dimasa itulah Gaznawi melakukan ekspedisi dalam rangka islamisasi di India. Keberhasilan islamisasi yang dilakukan oleh Gaznawi terjadi pada tahun 1005, dan berawal ketika raja Hindu dan Punjab berhasil Gaznawi kalahkan. Kemudian Gaznawi dapat menghancurkan Candi Somanat dan menaklukkan Kahmir pada tahun 1021. Pada saat inilah Islam dapat berkembang dan semangat keilmuan di kalangan umat Islam juga tumbuh (Jams Hantings, t.th). Perkembangan Islam di India berkembang begitu pesat, terutama pada masa Dinasti Mughal di India pada abad ke-13 (Esposito. 1986.).

2. Peradaban Islam di Pakistan

Umat Islam di India setelah mendapatkan kebebasannya, dan akhirnya mendirikan negara Islam sendiri yang berlandaskan ideologi Islam, negara tersebut dengan konstitusinya yang kemudian diberi nama Republik Islam Pakistan. Perkembangan berikutnya politisi Pakistan menghilangkan identitias keislaman yang melekat pada nama Negara Pakistan, sehingga nama negara tersebut menjadi Republik Pakistan. Walaupun perubahan nama terjadi pada nama Negara Pakistan, tetapi hal tersebut tidak

menyurutkan semangat masyarakat Pakistan untuk terus menjalankan ajaran Islam. Perubahan nama Negara Republik Islam Pakistan, menjadi Republik Pakistan ini disebabkan karena kudeta militer yang pernah terjadi di Negara Pakistan pada masa kepemimpinan Ayb Khan di tahun 1962.

Perbedaan konstitusi yang ada pada masa Republik Islam Pakistan dengan Republik Pakistan sangat menonjol selain dihilangkannya nama Islam dari nama negara tersebut, ada beberapa perbedaan lainnya pada Negara Republik Pakistan ini seperti:

1. Mendirikan dewan pensehat ideologi Islam yang berfungsi memberikan rekomendasi kepada pemerintah.
2. Mendirikan Lembaga penelitian Islam, yang berfungsi membantu umat Islam membangun masyarakat atas dasar Islam.

Masyarakat muslim yang ada di Pakistan pada umumnya adalah masyarakat yang berpaham Sunni, dan hanya sekitar 10% dari rakyat yang ada di Pakistan menganut paham Syiah. Walaupun masyarakat Pakistan berbeda aliran tetapi interaksi diantara keduanya sangat harmonis walaupun ada sedikit selisih diantara keduanya. Tetapi apabila berbicara tentang tokoh yang ada dalam masing-masing aliran, maka hal itu yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik diantara keduanya.

Pakistan walaupun daerahnya kecil, tetapi memiliki tokoh intelektual yang sangat terkenal, dan letaknya yang berada di bagian Asia Selatan, yang tidak jauh dengan benua Eropa menjadi salah satu faktor masyarakat menuntut ilmu kesana, seperti Ali Jinnah dan Fazlurahman. Hal ini menyebabkan memunculkan tiga kelompok pemikiran seperti kelompok modernis, kelompok fundamentalis dan ulama tradisional. Kelompok modernis adalah perkumpulan orang yang mempraktekkan ajaran Islam dengan bantuan keilmuan Barat. Adapun muslim fundamentalis adalah kelompok yang beraliran keras yang berani menentang kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, apabila kebijakan tersebut ternyata bertentangan dengan ajaran al-Quran dan Sunnah Rasulululllah. Sedangkan kelompok yang terakhir adalah kelompok yang menjalankan ajaran Islam secara normatif, yang tidak berpihak kepada dunia perpolitikan, kelompok ini adalah kelompok ulama tradisional.

Perkembangan Negara Pakistan berikutnya terpecah menjadi dua, hal ini terjadi ketika ada perselisihan diantara Pakistan Timur dan Pakistan Barat yang berakhir dengan terjadinya peperangan. Ketika Partai Rakyat Pakistan mengalami perselisihan, maka diangkatlah Zulfikat Ali Bhuto sebagai kepala negara menggantikan Agha Mohammad Yahya Khan. Konsep baru kemudian ditawarkan oleh Bhuto dalam pemerintahannya yakni penggabungan antara Islam dengan sosialisme, khususnya yang berkaitan dengan persamaan dan keadilan dibidang sosial.

Pada masyarakat berkembang paham yang beranggapan bahwa ajaran Islam adalah wadah yang sangat optimal dalam memberikan semangat dalam persatuan diantara rakyat Pakistan. Pada masyarakat Pakistan terdapat berbedaan dalam beberapa hal seperti etnik, ideologi, Bahasa dan keyakinan. Dengan demikian, terlihat pertentangan antara kelompok Bhuto dengan kelompok agamis tersebut.

Negara Pakistan dalam perkembangannya muncul sebuah gerakan yang bertujuan untuk melindungi ideologi Negara Pakistan, hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang anti pemerintahan Bhuto. Fatwa 113 ulama tersebut melahirkan faham tentang sosialisme Bhuto. Melihat apa yang dilakukan oleh penentangnya, Bhuto akhirnya mengeluarkan legitimasi agama didalam kebijakan politiknya. Salah satu hal yang akhirnya disetujui oleh Bhuto yakni presiden dan perdana menteri harus orang muslim, hal ini tertuang dalam UUD 173. Selain itu dalam UUD 173 juga ditambahkan naskah sumpah jabatan dengan kesaksian terhadap Muhammad adalah nabi terakhir. Ternyata upaya Bhuto untuk mendapatkan simpati umat Islam tidak berhenti sampai disitu, Bhuto bahkan memenuhi tuntutan para ulama, yang mengakui keberadaan Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas nonmuslim. Tetapi semua usaha Bhuto untuk mengubah sikap kelompok agama Islam terhadapnya gagal.

Pemilihan umum di Pakistan pada tahun 1977, telah memunculkan permasalahan politik yang luar biasa, karena pada masa pemilu ini terbentuk gabungan 9 partai yang membentuk kelompok oposisi yang diberi nama Aliansi Pakistan. 9 kelompok ini adalah Jamaah Islamiyah, Jam`iyah Ulama Pakistan, Liga Muslim, Partai Nasional Demokrat dan Jam`iyah Ulama Islam. Namun, pada pemilu tersebut, dimenangkan oleh kelompok nasionalis. Hal ini yang akhirnya memunculkan gerakan agitasi besar-besaran yang dilakukan oleh Aliansi Nasional Pakistan. Keadaan ini memaksa diumumkannya keadaan daruruat oleh peemrintah Pakistan. Kemudian Bhuto mengumumkan kebijakannya yang bersifat islami seperti larangan minuman keras, perjudian, klub malam serta akan memberlakukan hukum syariah. Padahal apa yang dilakukan oleh Bhuto hanyalah sebatas untuk mencari perhatian umat Islam saja.

Konflik Bhuto akhirnya berakhir, setelah kudeta tidak berdarah pada bulan Juli 1977 yang dilakukan di bawah kepemimpinan Zia Ulhaq. Menurut Zia Ulhaq konsep Nizam Islami penting untuk diterapkan dalam Negara Pakistan. Zia ulhaq resmi mengumumkan ajaran Islam dimasukkan dlaam hukum negara Pakistan, hal ini terjadi pada tahun 1979. Salah satu contohnya adalah dihapuskannya sistem riba, kemudian diganti dengan hukum perpajakan yang Islami.

Pada tanggal 17 Agustus 1988, Zia telah mengalami kecelakaan pesawat, sehingga menyebabkan kematiannya. Setelah Zia meninggal dunia, maka kebijakan yang telah dibuat oleh Zia yang berkonsepkan Islam berhenti seketika. Dengan kepergian Zia, maka pada saat pemilihan umum dimenangkan oleh lawan politiknya Zia. Sehingga hal tersebut menyebabkan tampuk kepemimpinan Pakistan beralih kepada oposisi pemerintahan Partai Rakyat Pakistan yang dipimpin oleh Benazir Bhuto. Ketika Benazir memimpin Pakistan, banyak gejolak yang terjadi bahkan pada tahun 1990 terjadi persitiwa besar, dimana Benazir dituduh korupsi sehinggan Benazir lengser dari jabatan kepemimpinannya itu. Kemudian digantikan oleh tokoh dari kelompok Islamic Democratic Alliances yang bernama Nawaz Syarif. Tetapi apa yang telah dialami oleh Benazir tidak membuatnya putus semangat untuk terus memperjuangkan kepemimpinan untuk Negara Pakistan. Sehingga ketika Benazir keluar dari pengasingannya, Benazir langsung turut serta dalam pemilihan umum yang diadakan pada tahun 1993, dan Benazir kembali memenangkan

suara dalam pemilihan tersebut. Sedangkan Nawaz Syarif terpilih menjadi perdana Menteri.

Begitu besar hambatan yang dihadapi oleh Benazir Bhuto ketika menjadi pemimpin Pakistan, yang berusaha untuk melengserkan kepemimpinan Benazir itu. Bahkan cara yang dilakukan oleh lawan politiknya untuk menjatuhkan kepemimpinannya adalah dengan melancarkan tuduhan bahwa Benazir telah melakukan pencucian uang yang terjadi pada tahun 1996. Dengan tuduhan itu, maka kepemimpinan Benazir dibubarkan ole parlemen. Setelah Benazir lengser, maka naiklah Nawaz Syarif sebagai penggantinya. Begitu besar semangat Benazir untuk menjadi pemimpin Pakistan, hal ini dibuktikan berkali-kali setelang keluar dari pengasingan selalu ikut serta dalam pemilihan umum. Hingga pada akhirnya Benazir mengalami nasib yang tragis pada tahun 2007 yakni mati tertembak. Perkembangan peradaban Islam di Pakistan diwarnai dengan berbagai pergolakan.

3. Penomena Sosial Keagamaan di Pakistan dan Kontribusi Peradaban.

Suasana perpolitikan yang terjadi di Negara Pakistan diwarnai dengan terjadinya konflik diantara kaum Konservatif dan Modernis, bahkan juga munculnya Jamaah Tabligh di Pakistan. Kelompok Jamaah Tabligh muncul di Pakistan pada tahun 1926 di Mewat India yang dipelopori oleh Maulana Muhammad Ilyas. Kalompok ini adalah sebuah Gerakan yang beraliran sufisme yang merupakan penerus ajaran Syekh Waliyullah dan Ahmad Syahid. Ciri yang melekat pada kelompok Jamaah Tabligh ini adalah sistem dakwahnya yang berupa khutbah melalui khillah (khuruj)

Pakistan adalah sebuah negara yang memiliki bentuk pemikiran dan sosial yang dikemas dalam konsep agama, sehingga hal tersebut memberikan pemahaman terhadap semangat keislaman dengan ranah politik menjadi ruang gerakannya. Dalam pencarian bentuk identitas politik Islam didapatkan dari ideologi Islam yang tebagung dalam logika politik. Hal inilah yang menjadi suatu perhatian dimata dunia, apabila ingin melihat peradan Islam yang konfleks maka bisa melihat Negara Pakistan, yang akhirnya bisa membentuk negara Islam. Hal ini terlihat pada pembentukan masyarakat Pakistan yang Islami dengan mengamalkan nilai-nilai Islam, bukan pada soal negara Islam (*Islamic country*).

PENUTUP

Pakistan adalah sebuah negara yang didirikan oleh seorang tokoh dan pelopor yang memiliki jiwa serta semangat juang yang kuat, pantang menyerah dan kreatif. Tokoh pendiri Negara Pakistan ini bernama Muhammad Ali Al Jinnah, begitu besar perjuangannya dalam membentuk negara Islam ini. Dengan keahlian dan keberaniannya dalam mewujudkan gagasan pendirian negara Pakistan ini, didukung oleh seluruh umat Islam di India, serta keilmuan agamanya yang tidak bisa diragukan dan dibantu dengan ilmu Barat yang telah didapatkannya di Eropa.

Ali Jinnah mendirikan Negara Pakistan bertujuan untuk kepentingan umat Islam, agar bisa menjalankan syariat Islam dengan aman dan damai, sehingga bisa menarik simpatisan semua umat Islam yang ada di India. Dalam pendirian negara tersebut Ali Jinnah, berkeinginan

untuk melepaskan beban moral yang dialami oleh umat Islam, yakni memberikan kebebasan terhadap umat Islam yang telah dijajah oleh Inggris daan tertindas oleh umat Hindu.

Ali Jinnah kemudian melakukan pembahruan dalam bidang politik, karena Ali Jinnah melihat bahwa partai Liga Muslim dan Partai Kongres Nasional India adalah partai yang seharusnya menyuarakan aspirasi rakyat India pada umumnya serta umat Islam pada khususnya, tetapi pada kenyataannya ternyata kedua partai tersebut lebih mematuhi perintah pemerintahan Inggris. Melihat realita tesebut, akhirnya membuat Ali Jinnah berpikir keras untuk memperjuangkan nasib umat Islam agar bsa hidup daman dan aman. Maka dari itu, Ali Jinnah mempunyai gagasan untuk memberikan negara baru bagi Umat Islam dan terpisah dari Negara India. Akhirnya pendirian negara baru yang digagas oleh Ali Jinnah dapat terealisasi pada tanggal 14 Agustus 1947, dengan lahirnya Negara Pakistan yang dikhususkan bagi umat Islam yang ada di India.

DAFTAR PUSTAKA

Abou El, Khaled. 2003. *Cita dan Fakta Toleransi Islam (Puritanisme Versus Pluralisme).* Bandung, Mizan.

Ali, Mukti. 1993. *Alam Pikiran Islam Modern: di India dan Pakistan*. Bandung: Penerbit Mizan.

Al-Maududi, Abul A'la. 1969, *The Islamic Law and Constitution, Khursid Ahmad.* Edisi ke-4. Lahore: Islamic Publication.

Al-Maududi, Abul A'la. 1985. *Political Theory of Islam*. terj H. Adnan Syamni, Jakarta: Media Dakwah

Amal, Adnan Taufik. 1993. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman.* Bandung: Mizan.

Apriana. 2008. "Konsep Negara Islam Muhammad Iqbal (Study atas Pemikiran dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Negara Islam)", *Tesis,* Palembang, IAIN Raden Fatah Press.

Asriyah. 2017. "Perkembangan Islam di Pakistan". *Jurnal Rihlah* Vol. 5 No.2/2017.

Aziz, Ahmad. 1967. *Islamic Modernism in India and Pakistan.* London: Oxford University Press.

Binder, Leonard. 1961. *Religion and Politics in Pakistan*. Barkeley dan Los Angeles: University of California Press.

David, 1971, *Pakistan Crisis*, London: Heineman.

Dewan Redaksi. 1994. *Ensiklopedi Islam. V*ol. 4. Cet. Ketiga. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Esposito, John L. 1986. *Islam and Development and Sosioplitical Changes*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hantings, Jams. t.th. *Ensiklopedia of Religion and Ethics*. Vol. III. New York: Charlos Scriboer's Sont.

Harun. 2004. *Keadilan dan Toleransi dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Iqra Insan Press.

Hussain, Arif. 1966. *Pakistan: Its Ideologi and Foreighn Policy.* London: Frank Cass & Co. Ltd.

Ian, Stephens. 1964. *Pakistan.* London: Ernest Ben Limited.

Iqbal, Afzal. 1986. *Islamisation of Pakistan.* Lahore: Vanguard Books.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Lewis, Bernard, 1994, *The Political Language of Islam (Bahasa Politik Islam).* Jakarta: Gramedia. Loshak.

Lorens, Bagus, 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Nasution, Harun. 1987. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cetakan Kelima. Jakarta: Bulan Bintang.

Ruslan, Muhammad. 2012. "Pemikiran Pembentukan Negara Pakistan". *Thesis*. Bidang Pemikiran Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara.